

Identifikasi Jenis Kalimat dalam Teks Prosa pada Buku Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka

¹Talitha Febiola, ²Anisah Ryan Putri Herlina, ³Rifqi Nandana Mahardika, ⁴Najmi Ali Mumtaz, ⁵Asep Purwo Yudi Utomo, ⁶Qurrota Ayu Neina

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

¹tatalithaoi7@students.unnes.ac.id, ²anisahry10@students.unnes.ac.id,
³rifqinmahardika26@students.unnes.ac.id, ⁴najmialimumtaz@students.unnes.ac.id,
⁵aseppyu@mail.unnes.ac.id, ⁶neina@mail.unnes.ac.id

Abstract. *This study focuses on the analysis of the study of sentence types in prose text literary works. The formulation of the problem in this study is how the arrangement or sentence structure is contained in the prose text of the Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka textbook. Prose text is a genre in literature which is commonly called fiction or narrative text. Prose texts presented in narrative form contain various types of sentences. Sentence types are divided into declarative sentences, interrogative sentences, imperative sentences, and exclamatory sentences. This research was conducted with the aim of finding and describing types of sentences based on syntactic structures in prose texts of the Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka textbook. The method used in this study is a descriptive qualitative approach combined with note-taking techniques for the data collection process and syntax analysis techniques. Qualitative research is included in the methodology used for research procedures that produce descriptive data. Based on the analysis that has been carried out on prose texts, it is known that of the 3 prose titles analyzed, namely "Penggali Sumur yang Ingin Pensiun", "Saat Ayah Meninggal Dunia", and "Janji Ayah" there are only three types of sentences, namely 229 declarative sentences, 17 question sentence, and 1 imperative sentence. So, it can be concluded that there are no exclamatory sentences in the prose text but are strongly influenced by declarative sentences.*

Keywords: *syntax, prose, sentences, analysis, language.*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada analisis kajian jenis kalimat dalam karya sastra teks prosa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana susunan atau struktur kalimat yang terkandung dalam teks prosa pada buku *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka*. Teks prosa merupakan salah satu genre dalam karya sastra yang biasanya disebut juga dengan istilah fiksi atau teks naratif. Teks prosa yang disajikan dalam bentuk narasi mengartikan bahwa di dalamnya terdapat berbagai jenis kalimat. Jenis kalimat tersebut dibagi dalam kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan jenis kalimat berdasarkan struktur sintaksis dalam teks prosa pada buku *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif yang disandingkan dengan teknik catat untuk proses pengumpulan data dan teknik analisis sintaksis. Penelitian kualitatif termasuk dalam

metodologi yang digunakan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan pada teks prosa tersebut telah ditemukan bahwa dari 3 judul prosa yang dianalisis, yaitu “Penggali Sumur yang Ingin Pensiun”, “Saat Ayah Meninggal Dunia”, dan “Janji Ayah” hanya terdapat tiga jenis kalimat, yakni 229 kalimat deklaratif, 17 kalimat interogatif, dan 1 kalimat imperatif. Maka, disimpulkan pada teks prosa tersebut tidak ditemukan adanya kalimat ekslamatif namun sangat dipengaruhi oleh kalimat deklaratif.

Kata Kunci: sintaksis, prosa, kalimat, analisis, bahasa.

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan ialah satu di antara berbagai bidang dalam kehidupan yang perlu dikuasai oleh setiap individu sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan sumber daya, entah itu melewati pendidikan yang formal, nonformal, maupun informal. Kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan formal telah diatur oleh suatu pedoman yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum pendidikan merupakan suatu konsep yang dirancang secara matang untuk memberikan pedoman kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang menjadi tanggung jawab badan kependidikan serta sekolah dan didukung oleh tenaga pengajarnya (Nasution, 1999:5). Selanjutnya, Sudjana (2005:3) mengartikan kurikulum sebagai cita-cita dan tujuan yang dikemas ke dalam format rencana ataupun agenda kependidikan yang dijalankan oleh tenaga pengajar. Dengan demikian, kurikulum memiliki pengertian sebagai peranti perencanaan yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk melancarkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.

Pada suatu periode, kurikulum dapat mengalami pembaharuan mengikuti perkembangan teknologi dan pembangunan yang berlangsung dengan cepat. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan di Nusantara saat ini dinamakan “Kurikulum Merdeka”. Kurikulum Merdeka adalah sistem pendidikan yang melaksanakan pengajaran bervariasi dengan mengedepankan penggunaan informasi pembelajaran optimum yang lebih ideal supaya pemelajar mempunyai peluang untuk menguasai materi dan memperkuat potensi dirinya. Tujuan diterapkannya kurikulum tersebut untuk menyusul keterlambatan pendidikan yang diakibatkan munculnya pandemi. Kurikulum merdeka dibentuk harapannya agar edukasi di Indonesia bisa mengikuti pendidikan di negara maju, di mana peserta didik memiliki keleluasaan dalam menentukan pembelajaran yang dikehendakinya. Kurikulum merdeka merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013 dengan menerapkan pembelajaran bertumpu pada proyek untuk mendukung pengembangan karakter siswa sesuai

pada figur pelajar Pancasila. Penerapan kegiatan belajar mengajar memerlukan suatu media yang disebut dengan bahasa.

Kehidupan manusia pastinya tidak dapat dihindarkan dari satu elemen, yakni bahasa. Menurut Fitonis et al. (2022), bahasa memiliki kedudukan penting bagi kehidupan dan aktivitas manusia, yaitu selaku alat untuk berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya yang lain yang mengutarakan bahasa merupakan media yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, baik komunikasi aktif maupun pasif. Dalam Kurikulum merdeka, bahasa Indonesia adalah satu dari sekian bidang ilmu yang penting untuk dipelajari pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, dimulai dari SD, SMP, hingga ke SMA dan sederajat. Pada proses pembelajarannya, bahasa Indonesia tidak dapat dijauhkan dari yang namanya teks. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) menerangkan pengajaran menggunakan basis teks ditujukan supaya anak didik mampu mengembangkan alat komunikasi yang sepadan dengan kedudukannya. Diharapkan peserta didik dapat mempunyai ilmu yang mencukupi berkaitan dengan aturan penggunaan kebahasaan pada beragam teks, juga mempunyai keahlian ketika menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam wujud tulisan maupun lisan dalam kegiatan berpikir, bertindak, berekspresi, dan berkreasi.

Komponen paling penting dalam bahasa dan teks salah satunya adalah kalimat. Menurut Chaer (2015:44), kalimat merupakan komponen sintaksis yang tersusun atas elemen pokok yang biasanya berbentuk klausa, disempurnakan menggunakan konjungsi apabila dibutuhkan, dan intonasi final. Selanjutnya, Fitonis et al. (2022) berpendapat bahwa semua bahasa pasti memiliki struktur kalimat masing-masing. Meskipun begitu, terdapat banyak jenis kalimat yang belum tentu dipahami secara langsung oleh seseorang ketika membaca atau mendengarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka sudah jelas pembelajaran dan penelitian mengenai kebahasaan sangat diperlukan oleh manusia. Salah satu ragam teks yang dapat dikaji dalam penelitian kebahasaan adalah teks prosa. Dalam dunia pendidikan, teks prosa juga menjadi salah satu varian teks yang dialami oleh siswa. Penggunaan teks prosa dalam dunia pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas dan imajinasi peserta didik, serta untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi melalui tulisan.

Prosa adalah satu di antara 3 jenis genre dalam karya sastra yang dikenal sebagai teks fiksi atau teks naratif. Istilah prosa berasal dari bahasa Inggris, "*prose*" yang memiliki arti sebagai karya fiksi maupun nonfiksi. Hal itu serupa dengan opini Teeuw (2014) yang menyatakan bahwa prosa adalah suatu wujud fiksi yang berusaha mengungkap realitas. Secara umum, prosa dapat digambarkan sebagai teks sastra dengan bentuk cerita di mana menyatukan bentuk monolog dan dialog lalu disajikan melalui narasi. Prosa masuk ke dalam

jenis karangan bebas yang tidak memiliki aturan atas banyaknya suku kata, baris, kalimat, ataupun irama. Pada prosa, cerita di dalamnya diperagakan oleh tokoh-tokoh yang dibentuk oleh penulis sebagai media untuk memasukkan ide-idenya. Prosa adalah cerita yang diperankan oleh pemeran tertentu selagi memperhatikan unsur rangkaian, tahapan, dan latar (Aminuddin, 2002). Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pengertian yang diungkapkan oleh Tjahjono (1988:106), ia menyatakan bahwa prosa merupakan bentuk dari narasi yang memiliki alur cerita yang dihasilkan oleh daya fantasi seseorang.

Pada masa kini, prosa lebih banyak diminati oleh kalangan anak muda dibandingkan dengan karya nonfiksi seperti karya tulis ilmiah. Hal ini diakibatkan oleh berbagai unsur, seperti ciri khas karya tulis ilmiah yang bersifat kaku atau formal, karakteristik tersebut berbanding terbalik dengan prosa yang isinya lebih menarik, menghibur, dan menyenangkan. Jika dilihat dari sisi bahasa, karya tulis ilmiah cenderung menggunakan kosa kata tingkat tinggi yang sulit untuk dicerna, sehingga sebagian orang memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami makna dari bacaan, sementara itu bahasa yang digunakan pada prosa, terutama prosa baru cenderung lebih mudah untuk dipahami oleh kaum muda, sehingga dari faktor-faktor tersebut sebagian besar kalangan muda lebih tertarik untuk membaca prosa.

Bentuk penyajian teks prosa melalui narasi mengartikan bahwa teks prosa terdiri atas berbagai jenis kalimat. Penggunaan bermacam jenis kalimat dalam prosa berfungsi untuk menarik minat pembaca karena isi dari prosa tidak membosankan. Jenis kalimat bisa diperhatikan dari beragam sudut pandang berlandaskan isi atau makna (struktur sintaksis), jumlah klausa, unsur pengisi fungsi subjek, jenis kata di posisi predikat, dan juga cara penyampaiannya. Berdasarkan isi atau makna, jenis kalimat dibagi menjadi 3 bentuk, yakni deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif atau eksklamatif (Chaer, 2015). Jenis-jenis kalimat inilah yang nantinya dapat dikaji dari sudut pandang sintaksis (Taib, 2014:83). Berbagai jenis kalimat tersebut dapat menjadi objek penelitian yang kemudian dikaji dari sudut pandang sintaksis.

Dalam buku *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka*, pada bab Bab VI murid dituntut untuk menyimak, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan kemudian pada akhirnya menulis sebuah teks prosa. Untuk memperoleh kompetensi dasar tersebut pemelajar perlu mempelajari jenis kalimat penyusun teks prosa terlebih dahulu. Kemampuan berbahasa digolongkan pada dua jenis, yakni reseptif dan produktif. Jika kompetensi dasar tadi ditelaah, maka proses berbahasa reseptif meliputi kegiatan menyimak, menafsirkan, dan mengevaluasi, kemudian proses produktif berbahasa meliputi kegiatan mengapresiasi dan menulis. Kedua proses

berbahasa tadi akan lebih mudah dilakukan apabila murid telah mempunyai pemahaman terhadap jenis kalimat. Namun, terkadang murid masih kesulitan menggolongkan jenis kalimat yang sesuai pada teks. Kesulitan penggolongan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penggunaan diksi yang salah membuat makna menjadi ambigu, kosakata asing yang belum dipahami, dan pengetahuan serta keterampilan murid yang belum mencukupi. Masalah tadi dapat diatasi dengan mengenalkan pembelajaran sintaksis.

Sintaksis merupakan turunan dari bidang linguistik yang mengkaji bahasa dari susunan berbagai kata dalam suatu kalimat atau tata bahasa yang menelaah kaitan antar kata dalam suatu ujaran (Verhaar, 2016). Jika ditelaah dari bahasa Yunani, sintaksis disebut sebagai '*Sintaksis suntattein*'. Kata '*sun*' memiliki makna 'dengan' dan '*tattein*' artinya meletakkan. Secara bahasa, istilah tersebut memiliki makna meletakkan bersama-sama kumpulan kata membentuk frasa (kelompok kata) ataupun kalimat. Oleh sebabnya, dalam bahasa Indonesia, sintaksis diistilahkan dengan kajian tentang tata kalimat. Tarmini & Sulistyawati (2019) beropini bahwasannya sintaksis adalah bidang linguistik yang memuat susunan dari kumpulan kata dalam suatu kalimat. Susunan kata tersebut hendaklah berbentuk linier, tertib, dan mesti bermakna. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia, ilmu sintaksis amat mengutamakan arti kalimat dan gramatikal.

Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian jenis kalimat ditinjau dari struktur sintaksis yang terkandung pada teks prosa dalam buku *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka*. Peneliti memilih untuk mengkaji tiga teks prosa dengan judul "Penggali Sumur yang Ingin Pensiun", "Saat Ayah Meninggal Dunia", dan "Janji Ayah". Ketiga karya prosa berbentuk cerpen tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing yang pasti menarik minat para pembaca karya sastra. Penyusunan kalimat dan diksi yang digunakan membuat jalannya alur cerita terlihat tidak membosankan. Justru ketiga teks prosa tersebut dapat membuat pembaca hanyut dalam khayalan dan merasakan suasana hati para tokoh. Penggunaan buku pendidikan Kurikulum Merdeka karena hasil penelitian ini dapat membantu proses kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengkaji terdorong untuk mengkaji jenis kalimat dalam karya sastra teks prosa.

Penelitian ini bukanlah satu-satunya yang mengkaji jenis kalimat. Pada tahun-tahun sebelumnya, sudah ada peneliti-peneliti terdahulu yang mengkaji jenis kalimat. Hal tersebut tentu saja sangat bermanfaat bagi proses penelitian ini karena isi dari penelitian-penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai sumber rujukan. Pertama, terdapat penelitian terdahulu yang memfokuskan kajian pada kalimat imperatif dalam teks pidato untuk pembelajaran

tingkat SMP (Jubaedah et al., 2021). Selanjutnya, penelitian terdahulu yang mengkaji jenis kalimat adalah penelitian dari Purwono & Ridwan (2021). Dalam penelitian tersebut, dikaji tuturan apa saja yang masuk ke dalam jenis kalimat deklaratif. Penelitian lain juga dilakukan oleh Manshur & Nisa (2022). Pada penelitian tersebut, fokus utama penelitian adalah menemukan tuturan dalam film *Incredible Love* yang masuk ke dalam jenis kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Dari ketiga contoh penelitian tadi hanya menganalisis kalimat dalam satu hingga dua jenis saja. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan lebih mendalam untuk memberikan pemaparan yang lebih jelas mengenai jenis kalimat.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menelaah, dan menjelaskan varian kalimat yang berprinsipkan pada struktur sintaksis dalam teks prosa pada buku *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka*. Manfaat yang akan diterima dari pengkajian ini terdapat dua bentuk, yakni manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari kajian ini akan mewariskan sumbangan pengetahuan kepada penulis sekaligus peneliti teks prosa berkaitan dengan variasi kalimat yang lazim digunakan dalam teks prosa, terkhusus varian kalimat berdasarkan isi atau makna di dalamnya. Sedangkan, manfaat praktis pengkajian ini akan memberikan manfaat besar untuk ilmu, guru, siswa, dan masyarakat. Bagi ilmu, penelitian ini dapat berfungsi untuk sambungan pengetahuan, wawasan, dan ilmu berkenaan dengan kiat-kiat meneliti varian kalimat yang digunakan dalam struktur teks prosa. Bagi guru, penelitian ini akan bermanfaat sebagai peninjauan kembali terhadap rencana pengajaran dan perhatian atas bagaimana metode yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik dalam membimbing siswanya berkaitan dengan teks prosa. Penelitian ini juga dapat ditujukan sebagai saran dan kritik yang bersifat positif agar berfungsi sebagai sebuah basis bagi tenaga pendidik. Bagi peserta didik penelitian ini dapat bermanfaat sebagai ilmu tambahan untuk memahami varian kalimat yang digunakan dalam teks prosa. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menelaah jenis kalimat yang terdapat pada teks prosa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Berawal dengan mengamati serta mencatat data dan berakhir pada kesimpulan (Bungin, 2001:18). Pendekatan kualitatif merupakan salah satu dari prosedur penelitian di mana hasilnya berupa tulisan tanpa angka. Bogdan & Taylor (1975) berpendapat bahwasanya penelitian kualitatif termasuk dalam metodologi yang menghasilkan data deskriptif dari prosedur penelitian. Hasanudin (2018) menyatakan jika penelitian kualitatif adalah jenis

penelitian yang hasilnya tidak melewati prosedur statistik, sehingga penelitian ini isinya sekadar penjelasan dalam bentuk kata atau kalimat. Analisis dan identifikasi dalam kajian ini dilakukan secara terperinci serta mendalam untuk memperoleh hasil deskripsi dan identifikasi yang jelas mengenai jenis-jenis kalimat dalam sintaksis pada teks prosa buku bahan ajar untuk siswa.

Penelitian ini masuk dalam golongan studi dokumen atau teks di yang menitik beratkan pada analisis bahan tulis berdasarkan konteksnya. Data kualitatif yang digunakan dalam data penelitian, yaitu data yang terkumpul berupa teks tanpa ada unsur angka di dalamnya. Objek utama dalam penelitian ini adalah teks prosa pada buku siswa buku bahasa Indonesia kelas XI SMA Kurikulum Merdeka dengan judul *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia* di mana akan difokuskan pada analisis jenis-jenis kalimat dalam beberapa teks prosa pada satu buku yang sama. Sumber lain yang dijadikan data tambahan dalam penelitian ini berasal dari artikel ilmiah, jurnal, *e-book*, dan buku sintaksis bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik catat merupakan teknik mencatat data-data yang sudah diperoleh dari objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mencatat potongan-potongan kalimat yang akan dikelompokkan ke dalam jenis kalimat tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis sintaksis sebagai teknik analisis data. Teknik analisis sintaksis merupakan teknik yang dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk satuan bahasa dalam konteks kalimat. Teknik analisis sintaksis akan digunakan untuk memilah setiap kalimat yang kemudian dikelompokkan ke jenis kalimat tertentu. Pada teknik ini, peran sintaksis akan sangat diperlukan untuk mempermudah proses pemilahan.

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik catat dan baca, selanjutnya data akan dianalisis dengan teknik analisis sintaksis. Pada penelitian ini hasilnya akan disajikan dalam bentuk data verbal. Penyajian data verbal adalah bentuk penyajian dengan menggunakan kata atau kalimat berupa narasi. Dalam penyajian data seperti ini, bahasa yang digunakan harus tajam dan tidak menciptakan penafsiran ganda, bersifat objektif, jelas, dan ringkas. Sehingga pembaca dapat memahami hasil penelitian dengan baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut rumusan tabel sebagai gambaran dari uraian hasil dan pembahasan penelitian.

Judul Teks	Jenis Kalimat		
	Kalimat Deklaratif	Kalimat Interogatif	Kalimat Imperatif
Penggali Sumur yang Ingin Pensiun	62	2	-
Saat Ayah Meninggal Dunia	143	15	1
Janji Ayah	24	-	-

Tabel 1. Tabel Data Jenis Kalimat [1]

Berdasarkan buku “Sintaksis Bahasa Indonesia” karya (Chaer, 2015), kalimat dikategorikan ke dalam empat jenis yaitu, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif atau interjektif. Akan tetapi, setelah dilakukannya pengamatan secara langsung dengan membaca setiap teks prosa di dalam buku *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI SMA*, fakta lapangan menunjukkan bahwa dalam teks prosa yang berjudul “Penggali Sumur yang Ingin Pensiun”, “Saat Ayah Meninggal Dunia”, dan “Janji Ayah” hanya terdapat tiga jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya yaitu, kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif.

3.1. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan jenis kalimat yang berisi pernyataan atau informasi untuk orang lain. Jenis kalimat ini tidak memerlukan suatu jawaban, tetapi pembaca atau pendengar dapat memberikan tanggapan. Pada buku paket siswa berjudul *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI SMA* terdapat 3 teks prosa. Dalam teks prosa pertama, “Penggali Sumur yang Ingin Pensiun” ditemukan sekitar 62 kalimat deklaratif; teks prosa kedua, “Saat Ayah Meninggal Dunia” terdapat 143 kalimat deklaratif; dan teks prosa ketiga, “Janji Ayah” ditemukan 24 kalimat deklaratif. Jadi, total kalimat deklaratif yang ditemukan adalah 229 kalimat deklaratif.

Data 1

Kalimat kedua pada paragraf kedua dalam teks prosa berjudul “Penggali Sumur yang Ingin Pensiun”.

“Ibu pernah bercerita bahwa sumur di tengah kampung kami ialah sumur pertama yang digali Om Banus.” (Purwahida & Maman, 2020:168).

Kutipan data di atas masuk ke dalam jenis kalimat deklaratif. Kalimat tersebut disampaikan dengan sudut pandang orang pertama melalui tokoh Aku yang ditandai dengan adanya penggunaan kata ganti “kami”. Pada kalimat tersebut, tokoh Aku ingin memberikan informasi bahwa ibunya pernah berkata jika sumur di tengah kampung adalah sumur pertama yang digali oleh tokoh Om Banus. Kalimat tersebut digolongkan dalam jenis kalimat deklaratif karena isinya hanya menyampaikan suatu pernyataan atau informasi kepada orang lain sehingga tidak membutuhkan jawaban lisan ataupun tulisan.

Hasil analisis data di atas memiliki persamaan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purwono & Ridwan (2021) dalam artikel berjudul “Kalimat Deklaratif dalam Iklan McDonald”. Dalam iklan tersebut terdapat kalimat deklaratif “*Kami lebih suka jika kemasan Plexit yang dipesan.*” (Purwono & Ridwan, 2021) yang mengandung makna bahwa tokoh-tokoh dalam iklan lebih menyukai kemasan Plexit yang dipesan. Persamaannya terletak pada fungsinya untuk menyampaikan suatu pernyataan atau informasi kepada orang lain, yaitu pembaca atau penonton.

Data 2

Kalimat kelima pada paragraf keempat dalam teks prosa berjudul “Saat Ayah Meninggal Dunia”.

“Wajah-wajah yang berusaha keras untuk menunjukkan simpati dengan akting sekelas pemain sinetron.” (Purwahida & Maman, 2020:175).

Kutipan data di atas masuk ke dalam jenis kalimat deklaratif. Kalimat tersebut disampaikan di dalam teks dengan sudut pandang orang pertama melalui tokoh Saya yang menyatakan bahwa ia melihat barisan orang menangis sedang menunggu giliran untuk bersalaman, entah orang-orang itu dikenalnya ataupun tidak. Pada kalimat tersebut, tokoh utama ingin menyampaikan bahwa wajah-wajah tersebut berusaha menunjukkan rasa simpati sekeras mungkin, padahal faktanya itu semua hanya kepalsuan dan hal tersebut membuat ia merasa muak. Kalimat tersebut masuk ke dalam jenis kalimat deklaratif karena makna yang

terkandung di dalamnya menyampaikan suatu informasi kepada orang lain atau pembaca. Pada kalimat tersebut tidak dibutuhkan respon verbal maupun tertulis.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, ditemukan adanya persamaan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purwono & Ridwan (2021) di dalam artikel berjudul “Kalimat Deklaratif dalam Iklan McDonald”. Dalam iklan tersebut terdapat kalimat deklaratif “*Saya membaca buku ini sampai habis dalam sekali waktu.*” (Purwono & Ridwan, 2021) yang mengandung makna bahwa tokoh Saya dapat membaca buku yang dimaksud sampai habis dalam sekali waktu. Kesamaannya terletak pada fungsinya untuk menyampaikan suatu pernyataan atau informasi kepada orang lain, yaitu pembaca atau penonton.

Data 3

Kalimat pertama pada paragraf kedelapan dalam teks prosa berjudul “Saat Ayah Meninggal Dunia”.

“Saya tidak pernah tahu jika yang lebih menyakitkan bukan menghadapi kematian melainkan menghadapi kehidupan.” (Purwahida & Maman, 2020:177).

Kutipan data di atas masuk ke dalam jenis kalimat deklaratif. Kalimat tersebut disampaikan dengan sudut pandang orang pertama melalui tokoh Saya. Tokoh Saya ingin menyampaikan bahwa ia baru menyadari jika menghadapi kehidupan lebih menyakitkan daripada menghadapi kematian. Kalimat tersebut digolongkan dalam jenis kalimat deklaratif karena isinya hanya menyampaikan suatu pernyataan atau informasi kepada orang lain tanpa membutuhkan jawaban lisan maupun tulisan.

Hasil analisis data di atas memiliki kemiripan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manshur & Nisa (2022) di dalam artikel berjudul “Analisis Sintaksis Kalimat Deklaratif dan Kalimat Interogatif dalam Film *Incredible Love* Tahun 2021”. Dalam film tersebut terdapat kalimat deklaratif “*Pak Adityo menjadi klien perusahaan kami kurang lebih selama 4 tahun*” yang mengandung makna bahwa tokoh Pak Adityo telah menjalin kerja sama dengan perusahaan yang dimaksud dalam kurun waktu sekitar 4 tahun. Kesamaan antara dua kalimat tersebut terletak pada fungsinya untuk menyampaikan suatu pernyataan atau informasi kepada orang lain, yaitu pembaca atau penonton.

Data 4

Kalimat pertama pada paragraf keempat dalam teks prosa berjudul “Janji Ayah”.

“Melihat kegigihan pria itu, beberapa orang mulai merasa kasihan dan membantunya.”
(Purwahida & Maman, 2020:195).

Kutipan data di atas masuk ke dalam jenis kalimat deklaratif. Kalimat tersebut disampaikan dengan sudut pandang orang ketiga di mana tokoh pria yang dimaksud adalah “Ayah”. Pada kalimat tersebut disampaikan bahwa tindakan yang dilakukan oleh tokoh Ayah memengaruhi tokoh-tokoh lain hingga mereka merasa kasihan dan turut serta membantunya. Kalimat tersebut digolongkan dalam jenis kalimat deklaratif karena isinya hanya menyampaikan suatu pernyataan atau informasi kepada orang lain atau pembaca dan tidak memerlukan respon verbal atau tertulis.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, terdapat kemiripan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manshur & Nisa (2022) di dalam artikel berjudul “Analisis Sintaksis Kalimat Deklaratif dan Kalimat Interogatif dalam Film *Incredible Love* Tahun 2021”. Dalam film tersebut terdapat kalimat deklaratif “*Saya tidak mengerti soal saham.*” yang memberikan pernyataan bahwa tokoh Saya tidak mengetahui persoalan apapun mengenai saham. Persamaan terletak pada fungsinya untuk menyampaikan suatu pernyataan atau informasi kepada orang lain.

Berdasarkan keempat data yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga teks prosa pada buku *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI SMA Kurikulum Merdeka* mengandung kalimat deklaratif di dalamnya karena berusaha untuk memberikan pernyataan atau informasi. Kalimat-kalimat tersebut disampaikan melalui sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Taib (2014:164) yang menyatakan bahwa teks deklaratif merupakan kalimat yang berisi informasi untuk orang lain. Jika di dalam teks prosa, maka pernyataan tersebut ditujukan kepada pembaca agar dapat menangkap informasi mengenai alur cerita.

3.2. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah istilah lain dari kalimat tanya, sehingga memerlukan jawaban dari pembaca atau pendengar berupa keterangan, pendapat, dan sebagainya. Pada teks prosa dalam buku *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra*

Indonesia Kelas XI SMA Kurikulum Merdeka ditemukan 1 kalimat interogatif. Dalam teks prosa pertama dan ketiga, yaitu “Penggali Sumur yang Ingin Pensiun” dan “Janji Ayah” tidak ditemukan adanya kalimat interogatif; “Saat Ayah Meninggal Dunia” terdapat 1 kalimat interogatif.

Data 5

Kalimat pertama pada paragraf ketiga dalam teks prosa berjudul “Penggali Sumur yang Ingin Pensiun”.

"Kenapa Om Banus ingin jadi penggali sumur?" (Purwahida & Maman, 2020:168).

Kutipan data di atas masuk ke dalam jenis kalimat interogatif. Kalimat tersebut disampaikan secara langsung oleh sang tokoh yang ditandai dengan adanya penggunaan tanda kutip. Pada kalimat tersebut, tokoh ingin bertanya kepada tokoh Om Banus mengapa ia memilih menjadi seorang penggali sumur. Kalimat tersebut digolongkan dalam jenis kalimat interogatif karena isinya berupa pertanyaan yang memerlukan jawaban lisan.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, terdapat kemiripan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manshur & Nisa (2022) di dalam artikel berjudul “Analisis Sintaksis Kalimat Deklaratif dan Kalimat Interogatif dalam Film *Incredible Love* Tahun 2021”. Dalam film tersebut terdapat kalimat interogatif “*Kenapa sayang?*” yang mengandung makna bahwa tokoh dalam film menanyakan keadaan tokoh lain yang disebut “sayang”. Persamaan terletak pada fungsi sebagai pertanyaan untuk orang lain, yaitu pembaca atau penonton dan bentuk kata tanya berupa mengapa dalam bentuk tidak baku (kenapa).

Data 6

Kalimat pertama pada paragraf kedelapan dalam teks prosa berjudul “Penggali Sumur yang Ingin Pensiun”.

"Om Banus, kenapa murung?" (Purwahida & Maman, 2020:168).

Kutipan data di atas masuk ke dalam jenis kalimat interogatif. Kalimat tersebut disampaikan secara langsung oleh sang tokoh yang ditandai dengan adanya penggunaan tanda kutip. Pada kalimat tersebut, tokoh Aku ingin bertanya kepada tokoh Om Banus mengapa wajahnya tampak murung, sedih, dan tidak bersemangat. Kalimat tersebut

digolongkan dalam jenis kalimat interogatif karena isinya berupa pertanyaan yang memerlukan jawaban lisan.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, terdapat kemiripan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manshur & Nisa (2022) di dalam artikel berjudul “Analisis Sintaksis Kalimat Deklaratif dan Kalimat Interogatif dalam Film *Incredible Love* Tahun 2021”. Dalam film tersebut terdapat kalimat interogatif “*Kenapa harus ada petir dengan kecepatan suara 340, 29 m/s diiringi dengan kecepatan cahaya 299, 792, 458 m/s?*” yang mengandung kalimat tanya mengapa suara petir harus diiringi dengan kecepatan cahaya. Persamaannya terletak pada fungsi sebagai pertanyaan untuk orang lain, yaitu pembaca atau penonton dan bentuk kalimat tanya berupa mengapa dalam bentuk tidak baku (kenapa).

Data 7

Kalimat pertama pada paragraf keenam dalam teks prosa berjudul “Saat Ayah Meninggal Dunia”.

“Mama udah datang, Sayang?” (Purwahida & Maman, 2020:174).

Kutipan data di atas masuk ke dalam jenis kalimat interogatif. Kalimat tersebut disampaikan secara langsung oleh sang tokoh yang ditandai dengan adanya penggunaan tanda kutip. Pada kalimat tersebut, tokoh mendapat pertanyaan mengenai kehadiran ibunya di pemakaman sang ayah. Kalimat tersebut digolongkan dalam jenis kalimat interogatif karena isinya berupa pertanyaan yang memerlukan jawaban lisan maupun tulisan.

Hasil analisis data di atas memiliki kemiripan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manshur & Nisa (2022) di dalam artikel berjudul “Analisis Sintaksis Kalimat Deklaratif dan Kalimat Interogatif dalam Film *Incredible Love* Tahun 2021”. Dalam film tersebut terdapat kalimat interogatif “*Kamu ingat slogan saya?*” yang mengandung makna di mana tokoh menanyakan apakah tokoh lain mengingat slogan yang dimiliki olehnya. Persamaan antara dua kalimat tersebut terletak pada fungsi sebagai pertanyaan untuk orang lain, yaitu pembaca atau penonton dan respon yang diinginkan penanya, yaitu “Ya” atau “Tidak”. Akan tetapi, jawaban juga dapat berupa pernyataan “Ya” atau “Bukan”.

Data 8

Kalimat keenam pada paragraf kesebelas dalam teks prosa berjudul “Saat Ayah Meninggal Dunia”.

“Mengapa saya katakan kami?” (Purwahida & Maman, 2020:195).

Kutipan data di atas masuk ke dalam jenis kalimat interogatif karena isinya menyampaikan suatu pertanyaan kepada orang lain atau pembaca dan memerlukan jawaban lisan maupun tulisan. Kalimat tersebut disampaikan dengan sudut pandang orang pertama melalui tokoh Saya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, ditemukan adanya kemiripan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manshur & Nisa (2022) di dalam artikel berjudul “Analisis Sintaksis Kalimat Deklaratif dan Kalimat Interogatif dalam Film *Incredible Love Tahun 2021*”. Dalam film tersebut terdapat kalimat interogatif “*Papa mama janji jagain Abi?*” di mana tokoh Abi bertanya kepada kedua orang tuanya. Persamaannya terletak pada fungsinya untuk menyampaikan pertanyaan atau interogatif kepada orang lain dan memerlukan adanya jawaban lisan maupun tulisan.

Berdasarkan keempat data yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga teks prosa pada buku *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka* mengandung kalimat interogatif di dalamnya karena berusaha untuk memberikan pertanyaan atau interogatif. Kalimat-kalimat tersebut ada yang disampaikan melalui sudut pandang orang pertama. Sejalan dengan pendapat dari Phonna et al. (2020) yang menyatakan bahwa ciri dari kalimat interogatif adalah adanya tanda tanya (?) pada akhir kalimat, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut masuk ke dalam jenis kalimat interogatif. Keempat kalimat di atas menunjukkan adanya suatu pertanyaan di mana sang penanya mengharapkan jawaban secara verbal.

3.3. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta orang lain untuk melakukan suatu tindakan. Respon yang diberikan oleh pembaca atau pendengar ada dua, yaitu menerima dan melakukan permintaan atau menolaknya. Pada teks prosa dalam buku *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka* ditemukan 2 kalimat imperatif. Dalam teks prosa pertama, “Penggali Sumur yang Ingin Pensiun” tidak ditemukan adanya kalimat imperatif; teks prosa kedua, “Saat Ayah Meninggal

Dunia” terdapat 1 kalimat imperatif; dan teks prosa ketiga, “Janji Ayah” tidak ditemukan adanya kalimat imperatif.

Data 9

Kalimat kesembilan pada monolog dalam teks prosa berjudul “Saat Ayah Meninggal Dunia”.

“DIAAAAAAAM! BUBAR SEMUA KALIAN!” (Purwahida & Maman, 2020:176).

Kutipan data di atas masuk ke dalam jenis kalimat imperatif. Hal tersebut ditandai dengan adanya tanda seru (!) pada akhir kalimat di mana menunjukkan sebuah perintah yang ditujukan kepada lawan bicara.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, ditemukan adanya persamaan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jubaedah et al. (2021) di dalam artikel berjudul “Analisis Kalimat Imperatif pada Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato Persuasif”. Dalam pidato tersebut terdapat kalimat imperatif “*Jangan menunggu aba-aba!*” di mana Nadiem Makarim meminta kita untuk tidak menunggu aba-aba, tetapi lebih baik langsung bergerak. Kesamaannya terletak pada fungsinya untuk meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, keduanya sama-sama masuk ke dalam jenis kalimat imperatif berupa perintah.

Berdasarkan data yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga teks prosa pada buku *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI* Kurikulum Merdeka hanya satu teks prosa yang mengandung kalimat imperatif di dalamnya, yaitu teks berjudul “Saat Ayah Meninggal Dunia”. Data di atas tergolong ke dalam kalimat imperatif karena ditandai dengan adanya tanda seru (!) pada akhir kalimat dan mengungkapkan sebuah perintah yang ditujukan untuk orang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Taib (2014) yang menyatakan bahwa kalimat imperatif mengharapkan jawaban berupa mengikuti perintah yang sudah diungkapkan dalam kalimat dan tidak melakukan suatu larangan apabila terdapat kata “jangan” atau “tidak boleh” dalam kalimat imperatifnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini sudah tercapai. Telah ditemukan dan dideskripsikan jenis kalimat berdasarkan struktur sintaksis dalam teks prosa pada buku *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan*

Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka. Dalam ketiga teks prosa yang telah kami teliti, yaitu prosa berjudul “Penggali Sumur yang Ingin Pensiun”, “Saat Ayah Meninggal Dunia”, dan “Janji Ayah” ditemukan kalimat deklaratif sebanyak 229 kalimat, 17 kalimat interogatif, dan 1 kalimat imperatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teks prosa dalam buku *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka* kebanyakan menggunakan kalimat deklaratif dan minim penggunaan kalimat interogatif serta kalimat imperatif.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bapak Asep Purwo Yudi Utomo, M.Pd., serta pihak-pihak yang berkontribusi dalam pembuatan artikel ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. H. (2022). *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel “ Sepenggal Bulan Untukmu ” Karya Zhaenal Fanani Expr Essive Speech Acts in the Novel ” Apiece of the Moon for You ” By Zhaenal Fanani*. 2(April), 47–54.
- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). *Analisis Pola Kalimat Pada Rubrik Olahraga Kompas.com Bulan Maret 2021 Anissa*. 12(2), 288–305.
- Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *Millennial Nusantara*. Penerbit Gramedia Pustaka Nusantara.
- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Zaenal, & Junaiyah. (2009). *Sintaksis*. PT. Grasindo.
- Astuti, S. P. (2016). Apa Dan Mana Dalam Kalimat Deklaratif. *Humanika*, 23(1), 14. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.14-19>
- Badudu. (2002). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Pascasarjana UNPAD.
- Bogdan, & Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Gajah Mada Press.
- Cahyono, B. E. (2016). Kalimat Inversi dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 173. <https://doi.org/10.24235/ileal.v1i2.607>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1.
- Firdaus, H., Yusuf, C., & Wijayanti, A. (2019). Kalimat Kompleks Parataktik dan Hipotaktik serta Formulasi Materi Ajarnya. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 53–64.
- Fitonis, T. V., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2022). *Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural*. IV(1), 449–462.
- Fitriyani, K., & Mukhlis, M. (2021). Kalimat Imperatif dalam Teks Prosedur. *Deiksis*, 13(3), 241. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.7024>

- Hasanudin, C. (2018). Kajian Sintaksis pada Novel Sang Pencuri Warna Karya Yersita. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 19. <https://doi.org/10.30734/jpe.v5i2.191>
- Irmayanti, D. (2018). Kesantunan Off Record Tindak Direktif Dalam Kalimat Deklaratif Bahasa Jepang. *Paramasastra*, 5(2). <https://doi.org/10.26740/parama.v5i2.3630>
- Jubaedah, S., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis Kalimat Imperatif pada Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato Persuasif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3808–3815. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1246>
- Khasanah, U., & Herina. (2020). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 21, 999–1015.
- Kurniati, I. D., Setiawan, R., Rohmani, A., Lahdji, A., Tajally, A., Ratnaningrum, K., Basuki, R., Reviewer, S., & Wahab, Z. (2015). *Buku Ajar Sintaksis*.
- Layya, S., Ibrahim, R., & Armiya. (2020). Analisis Struktur dan Jenis Kalimat Teks Eksposisi dalam Buku Siswa Kelas X SMA. *Jim Pbsi*, 5(1), 13–19.
- Liusti, S. A. (2016). Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar Dan Kalkulus Predikat. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 157. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15203>
- Mailin, M. (2021). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 4(1), 68–75. <https://doi.org/10.54583/apic.vol4.no1.59>
- Manshur, A., & Nisa, L. A. (2022). Analisis Sintaksis Kalimat Deklaratif Dan Kalimat Interogatif Dalam Film Incredible Love Tahun 2021. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 3(2), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Nasution, S. (1999). *Kurikulum dan Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Phonna, J., Ibrahim, R., & Azwardi. (2020). Analisis Jenis Kalimat dalam Teks Negosiasi pada Buku Siswa Kelas X SMA. 5(1), 37–43.
- Purwahida, R., & Maman. (2020). *Bahasa Indonesia Tingkat Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia*.
- Purwono, P. Y., & Ridwan, A. (2021). *KALIMAT DEKLARATIF DALAM IKLAN MCDONALD*.
- Rahmania, N., Leniati, A. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Jenis-jenis Tindak Tutur dalam Film Pendek “Berubah (2017)” pada Kanal Youtube Cube Films. 8(2017), 1–15.
- Sari, N. (2019). Pemerolehan Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Pada Nafisah Putri Xenaya). *Digital Repository Universitas Jember*, September 2019, 2019–2022.
- Septiana, I., Asropah, A., & Ripai, A. (2021). Kebutuhan Guru dalam Pengembangan Buku Bahasa Indonesia SMA Berbasis Sintaksis. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 191–197. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/34274>
- Setyaningsih, M. A., & Mukhlis, M. M. (2021). Kalimat Interogatif Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Edisi Revisi 2017. *Caraka*, 8(1), 63–77. <https://doi.org/10.30738/ca.v8i1.9424>

- Stefany, P. S., Sri Satyawati, M., & Putu Putra, A. A. (2021). Konstruksi Kalimat pada Dialog Film Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. *Stilistika : Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24843/stil.2021.v01.i01.p01>
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Sinar Baru.
- Surianti, N. (2020). Sintaksis (Komponen dan Struktur). *Osfpreprints*.
- Taib, R. (2014). *Sintaksis*. CV. Bina Naggroe.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. UHAMKA Press.
- Teeuw, A. (2014). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka.
- Tjahjono, L. T. (1988). *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Nusa Indah.
- Utama, P. F. (2019). Analisa Teknik Penerjemahan pada kalimat Deklaratif oleh Auto Translation dalam fitur Closed Captions (CC) pada Video di Youtube.com. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 57–61. <https://doi.org/10.22146/db.v2i1.343>
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wijaya, D., Bahasa, K., Bengkulu, P., Indah, T., & Pati, S. (2021). *TUTURAN DEKLARATIF DAN INTEROGATIF BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA BIPA UNIVERSITAS INDONESIA*. 52–65.
- Yasmansyah, & Sesmiarni, Z. (2022). Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.12>
- Yumni, N. Z., Chaerunnissa, Hadana, I. N., Arimbi, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet Wayang Tembang Cinta Para Dewi pada Bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” Karya Naning Pranoto. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 71–87. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.124>
- Zahra, M., & Dariyah, F. S. (2022). *Analisis Kecenderungan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif pada Takarir Unggahan Beberapa Akun Instagram*. 2(1).